

AKU, KAMU DAN KITA

Dr. Muqowim, M.Ag.

Kita sering mendengar dan, bahkan, menggunakan kata “aku”, “kamu”, dan “kita”. Pernahkah kita merenungkan makna dari tiga kata yang sudah familier dalam kehidupan sehari-hari tersebut? Kadang kita menggunakan kata “saya” sebagai ganti kata “aku”. Kadang kita menggunakan kata “anda” dan “engkau” sebagai ganti kata “kamu”. Sementara kata “kita” sering dikaitkan dengan kata “kami” dan “mereka”. Semua kata ganti orang (*pronomina persona*) tersebut pada dasarnya mengandung makna yang mendalam jika kita kaitkan dengan konteks relasi antar orang terutama ketika ketiga hal tersebut digunakan untuk membangun relasi, komunikasi dan interaksi dengan orang lain.

Kata “aku”, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), merujuk pada arti “[orang] yang berbicara atau yang menulis (dalam ragam akrab)”. Kata “aku” juga berarti “diri sendiri” dan “saya”. Kata “aku” biasanya digunakan untuk konteks suasana penuh keakraban dan di luar formal. Hal ini berbeda dengan kata “saya” yang biasanya digunakan untuk ragam formal. Kita jarang mendengar penggunaan kata “aku” dalam forum formal atau acara resmi. Penggunaan kata ini dalam konteks formal [*malah*] cenderung merujuk atau bermakna egois, merasa diri lebih penting, dan merasa lebih tinggi dibandingkan dengan yang lain. Sebaliknya, dalam forum penuh keakraban atau suasana kedekatan hati akan tampak “aneh” jika kita menggunakan kata “saya”. Penggunaan kata “aku” dan “saya” digunakan untuk konteks tertentu sesuai dengan kondisi penggunaannya. Yang jelas kedua kata tersebut mempunyai makna yang lebih dalam.

Kata “aku” pada hakikatnya bersifat netral, bahkan cenderung positif. Yang tidak netral, dalam pengertian negatif, adalah ketika mengarah pada keakuan dan egosentrisme. Kata “aku” yang positif terkait dengan terma “self” dan “ego” yang bermakna diri yang mempunyai keunikan, identitas, citra diri dan keistimewaan. Konsep “diri” ini mengacu pada kualitas dan kapasitas yang diperoleh sepanjang perjalanan hidup dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sehingga membentuk “existing personality”, kepribadian yang kita miliki saat ini. Mungkin kita ingat istilah “today is yesterday”, hari ini adalah kemarin. Apa yang kita miliki, pikirkan, pahami, rasakan dan alami saat ini merupakan “produk” masa lalu. Kita tidak lepas dari “garis kehidupan” yang pernah kita alami sebelumnya baik “perjalanan” secara fisik maupun mental, intelektual, atau spiritual. Artinya, semua momen yang membentuk garis kehidupan kita secara personal di masa lalu itulah yang akhirnya menjadi “aku saat ini”.

Ketika kita mengatakan “menurutku”, sebenarnya mengacu pada semua pengalaman dan pengetahuan “subyektif” yang kita miliki di masa lalu. Kata ini menunjukkan perspektif, sudut pandang, paradigma, dan disiplin ilmu yang kita miliki. Pembiasaan dan pendidikan, termasuk bacaan, yang diperoleh seseorang selama hidup dalam lingkungan keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat luas sangat mempengaruhi perspektif yang dimiliki. Kita mungkin pernah mendengar ungkapan “you are what you read”, apa yang ada dalam pemikiran kita tidak lebih dari apa yang pernah kita

baca, baik membaca *text* maupun membaca *context*. Membaca teks berarti bahan yang tertulis (*ayat qawliyyah*), sedangkan membaca konteks berarti apa yang ada dalam realitas sekitar (*ayat kawniyyah*) baik berupa fenomena budaya, sosial maupun kealaman. Yang menjadi bahan renungan, apakah sudut pandang, perspektif dan paradigma yang kita miliki juga sama dengan yang dimiliki orang lain?

Dalam kenyataan kita sering melihat, membaca, menjelaskan, menggambarkan, memaknai, menganalisa, dan menghakimi orang lain berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang kita miliki. Semua pandangan dan pemikiran kita ini pada dasarnya bersifat subyektif, relatif dan dibatasi oleh ruang dan waktu, sebab kita tidak mungkin mengalami dan mengetahui semua hal. Kesadaran ini seharusnya mengantarkan kita pada sebuah kesadaran bahwa ketika dihadapkan pada orang lain yang mempunyai karakter dan kepribadian berbeda dengan kita bukan berarti orang lain tersebut keliru atau salah. Mereka mempunyai garis kehidupannya sendiri yang berasal dari pengalaman dan pengetahuan masa lalu. Karena itu, kita perlu merenungkan kata “kamu” ketika berkomunikasi dengan orang lain. Kata “kamu” pada dasarnya merujuk pada entitas atau pribadi lain yang sama dengan perjalanan diri kita yang juga mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang khas.

Pengalaman dan pengetahuan orang lain inilah yang membentuk “kamu [pribadi lain] saat ini”. Dalam konteks membangun relasi dan berkomunikasi kita pasti dihadapkan pada “banyak entitas kamu” yang mempunyai sudut pandang, perspektif, paradigma dan disiplin ilmu yang beraneka ragam. Kemampuan kita dalam mengenali dan memahami “beragam pribadi” ini akan mempengaruhi pola berkomunikasi yang kita gunakan apakah cenderung positif ataukah negatif. Semakin kita mengenal dan memahami entitas lain yang berbeda dengan kita semakin terhubung dengan pihak lain dan kecil kemungkinan terjadi gesekan, *prejudice*, ketegangan, konflik dan kekerasan. Sebaliknya, semakin sedikit kita mengenal dan memahami pihak lain semakin besar terjadi benturan, ketegangan, dan konflik, sebab sudut pandang subyektif yang kita gunakan untuk melihat dan memotret orang lain jelas berbeda dengan “urf” atau tradisi kita. Karena itu, antara “aku” dan “kamu” perlu lebih banyak bertemu dan berkomunikasi menjadi “kita”.

Kata “kita” menurut KBBI dimaknai sebagai kata ganti orang (*pronomina persona*) pertama jamak, yang berbicara bersama dengan orang lain termasuk yang diajak bicara. Kata “kekitaan” dimaknai sebagai [sesuatu yang bersifat atau berciri kita, ada kesatuan perasaan antara kita, dan sebuah sifat yang lebih mementingkan kebersamaan dalam menanggung suka duka seperti saling membantu dan saling menolong. Dengan pemahaman ini untuk sampai pada suasana “kekitaan” perlu proses dialog, interaksi dan komunikasi antara “aku” dan “kamu”. Tanpa ada kemauan duduk bersama untuk mencari titik temu antara tradisi “aku” dan “kamu” maka tidak akan menjadi “kita”, yang terjadi mungkin perbedaan dan benturan sehingga muncul istilah “aku” dan “dia”, *minna* dan *minhum*, “kami” dan “mereka”. Antara “aku” dan “kamu” seakan ada garis demarkasi yang memisahkan, sehingga sering muncul ketegangan, prasangka, *stereotyping*, stigmatisasi, konflik dan kekerasan.

Dalam pandangan Sadruddin Aga Khan, terjadinya banyak perbedaan, ketegangan dan konflik secara komunal atau melibatkan banyak pihak lebih disebabkan oleh adanya “the clash of ignorances”, benturan ketidaktahuan. Benturan ini dapat dikurangi atau dihilangkan dengan memperbanyak perjumpaan “aku” dan “kamu” agar menjadi “kita”. Dalam konteks ini mungkin kita sering mendengar istilah “penyamaan persepsi”. Hal ini muncul karena adanya kesadaran bahwa pandangan dan persepsi satu orang dengan yang lain memang berbeda. Kesadaran ini yang mengantarkan kita untuk lebih fokus pada “mencari titik temu dan persamaan”, bukan “mencari titik perbedaan” sebab setiap orang pasti berbeda. Perbedaan ini seharusnya diterima sebagai “by design” dari Allah. Karena itu, menerima keragaman (*accepting diversity*) adalah sebuah keharusan. Dari sikap menerima inilah kemudian muncul langkah mengelola keragaman (*managing diversity*) yang pada akhirnya kita dapat merayakan keragaman (*celebrating diversity*), bahwa keragaman adalah sebuah berkah dari Allah, bukan musibah.

Level “suasana kekitaan” tergantung pada kesepakatan antara dua ego yang mewakili “aku” dan “kamu”. Menurut Ziba-Mir-Hosseini, setiap orang mempunyai banyak lapisan (*multiple layers*) yang perlu dipahami secara menyeluruh. Lapisan tersebut antara lain tampak dari aspek fisik, geografi, gender, sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, dan politik. Ketika “aku” dan “kamu” makin banyak mengenal lapisan entitas lain maka semakin terhubung dan merasa menjadi “kita”. Perasaan terhubung ini dapat melalui banyak lapisan sehingga melahirkan “kekitaan” dalam konteks yang disepakati, misalnya meskipun menjadi mahasiswa di program studi berbeda tetapi karena berada di universitas yang sama maka terhubung dengan “universitas kita”. Ketika kita hidup dalam konteks keindonesiaan, meskipun kita berbeda suku, agama, bahasa, dan jenis kelamin, maka hubungan “aku” dan “kamu” terhubung melalui “negara kita”, kita merasa memiliki negara yang sama sehingga perlu dirawat dan dijaga bersama.

Akhirnya, paradigma “kekitaan” juga dapat mengurangi atau menghilangkan friksi dan perpedaan sebab kesadaran ini dapat mengantarkan kita pada payung dan *platform* yang lebih luas, misalnya sama-sama sebagai bangsa Indonesia, sama-sama sebagai manusia, sama-sama sebagai umat beragama, dan sama-sama beragama. Dengan kesadaran payung bersama ini membuat kita tidak berpikir tentang hal-hal yang berbeda tetapi lebih menekankan aspek kesamaan. Sebaliknya, jika yang kita kedepankan adalah aspek perbedaan dan hal-hal yang kecil, maka potensi konflik dan perpecahan semakin besar. Untuk itu, kita perlu lebih mengedepankan dimensi “kekitaan” yang mengarah pada nilai kebersamaan, persatuan, kerjasama, interkoneksi, integrasi, kolaborasi, komunikasi dan sinergi, sedangkan penekanan aspek “aku” dan “kamu” cenderung menyebabkan tembok pemisah, prasangka, ketegangan, konflik, dan [bahkan] kerusuhan dan peperangan.